

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Salah satu tradisi pra-Islam yang masih melekat sampai saat ini adalah pemujaan dan pemitosan roh nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hukum adat dengan unsur-unsur keagamaan.<sup>1</sup> Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan suatu penghormatan ritual keagamaan yang biasa dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia. Orang yang datang bukan hanya dengan tujuan berziarah di makam para leluhur saja melainkan ke makam orang yang telah berjasa baik dalam kehidupannya, atau ada "haul" dan melaksanakan *nadzar*, di sana ada juru kunci (*kuncen*) yang bertugas membacakan do'a sambil melafalkan semacam mantra atau silsilah riwayat dan siapa yang dimakamkan dan mengadakan kontak batin dengan ruh yang ada di dalam kubur supaya pengunjung atau peminta dikabulkan do'anya atau permintaan melalui perantara makam tersebut.<sup>2</sup>

Pada zaman permulaan Islam, Nabi Muhammad SAW melarang kaum muslimin menziarahi kuburan karena dikhawatirkan terjadi kemusyrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut.<sup>3</sup> Hal itu dikarenakan keadaan masyarakat di saat itu masih rentan keimanannya, sehingga dikhawatirkan mereka cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Di samping itu juga mereka dikhawatirkan datang ke kuburan untuk menyembah dan memujanya seperti yang dilakukan oleh

---

<sup>1</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Narasi, 2018), hlm. 111.

<sup>2</sup> Misbahul Mujib, "Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan. Identitas." dalam *Jurnal Keagamaan Dan Komersial*, vol 14, no 2, Desember 2016, hlm. 208

<sup>3</sup> Syaiful Khoir, *Ziarah kubur Dalam Konteks Tauhid Ubudiyah, (Perspektif Ibnu Taimiyah)*, (Tesis) (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Surabaya, Kosentrasi Pemikiran Islam, 2005), hlm. 3.

masyarakat Jahiliyah.<sup>4</sup> Ketika akidah mereka kuat, barulah Rasulullah memperbolehkan mereka berziarah kubur, hal itu dengan maksud agar mereka mendoakan orang-orang yang telah meninggalkan dunia (Ahli Kubur) agar senantiasa mereka ingat akan mati dan ingat adanya hari kiamat.<sup>5</sup>

Tidak sedikit orang yang datang mengunjungi tempat-tempat keramat, salah satunya adalah makam. Mereka yang datang memiliki tujuan dan maksud tersendiri. Pada umumnya kegiatan ziarah ini merupakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat keramat yang biasanya dijadikan sebagai tempat permohonan oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Ziarah ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan bahwa semua makhluk yang hidup pasti akan mengalami kematian. Namun, tidak sedikit juga orang yang datang ke tempat keramat memiliki tujuan yang sangat beragam, seperti mencari berkah agar dilancarkan rezekinya, dilindungi dari bahaya, atau hanya sekedar meminta berkah.<sup>6</sup>

Dalam kehidupan beragama, kepercayaan masyarakat biasanya diisi dengan dua hal: pertama, keyakinan masyarakat pada agama yang mereka anut. Kedua, mereka juga mempercayai bahwa adanya manusia yang memiliki kekuatan di atas manusia biasa. Hal ini juga sangat berpengaruh pada peziarah yang datang ke makam sanga, terutama pada masyarakat yang berada di daerah Cirebon dan sekitarnya. Makam Sanga adalah makam yang dulunya terpendam dan ditemukan oleh seorang warga. Makam tersebut berjumlah 9 yakni 7 di dalam kuta dan 2 makam di luar kuta. Dari jumlah itulah akhirnya warga menyebutkan Makam Sanga.

---

<sup>4</sup> Muhammad Sholihin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), hlm. 388.

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.*

Bapak Ujang seorang juru kunci makam sanga meyakini bahwa sembilan ahli kubur makam tersebut adalah orang pembesar yang mahsyur dan menjadi pemersatu umat. Ia menjelaskan:

*“acara kliwonan ini tidak hanya berfungsi sebagai ziarah saja, tetapi juga sebagai media pertemuan bulanan orang Kanci dan Cirebon karena saya meyakini bahwa sembilan ahli kubur tersebut adalah orang pembesar yang mahsyur dan menjadi pemersatu umat”.*

Sampai sekarang makam sanga tersebut belum jelas nama, silsilah dan sejarahnya. Namun masyarakat meyakini bahwa sembilan ahli kubur makam tersebut adalah orang yang memiliki keistimewaan di waktu hidupnya, itu terbukti sampai sekarang masih banyak orang yang meziarahinya.<sup>7</sup>

Penelitian ini berawal dari masalah yang penulis temukan di lapangan, tepatnya di Desa Kanci Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Permasalahan yang ditemukan yaitu banyak orang yang melakukan ziarah kubur ke Makam Sanga. Ziarah kubur ini banyak dilakukan peziarah, misalnya pada hari besar dalam Islam, seperti Tahun Baru Islam dan kelahiran Nabi Muhammad SAW atau lebih dikenal dengan Muludan. Terkadang hal ini membuat kemacetan di jalan, terutama jalan menuju lokasi tersebut. Ziarah kubur ini dapat dipahami sebagai tradisi sosial keagamaan. Ziarah kubur ini dilakukan oleh umat agama Islam.

Adapun yang menjadi alasan memilih judul penelitian ini, karena ada hal-hal yang luar biasa terjadi di makam tersebut, salah satu keunikan dari pada situs makam sanga sendiri adalah adanya persembahan atau sesajen yang berbeda yang hanya ada di makam sanga tersebut yang tidak pernah tertinggal pada saat pelaksanaan ziarah kubur di Desa Kanci Kulon. Memang ada suatu peristiwa yang menarik dari hal ini karena tidak lazim pelaksana

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan bapak Ujang juru kunci Makam Keramat Sanga pada tanggal 19 Agustus 2022.

ziarah kubur disertakan dengan sesajen ketika pelaksanaannya. Tujuannya bermacam-macam tergantung yang mempunyai hajat tetapi tujuan utamanya yaitu meminta berkah dari arwah leluhur.<sup>8</sup>

Banyaknya pengunjung yang datang guna berziarah ke makam sanga membuat peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkenaan dengan Makam Sanga Kanci Kulon yang berkembang pada masyarakat sekitar menjadi sesuatu yang perlu untuk dikaji sebagai landasan dari adanya beberapa ritual kesakralan yang dilakukan setiap peziarah. Dengan adanya makam dan mitos maka terdapat ritual pula sebagai manifestasi mitos tersebut. Selain dari mitos yang berkembang peneliti ingin mengetahui lebih dalam hal-hal yang melatarbelakangi dari banyaknya pengunjung yang ingin berziarah dan antusias dalam menjalankan setiap ritual yang ditentukan. Di sisi lain juga Makam Sanga telah menjadi satu rangkaian kebudayaan setempat dan dirayakan pada waktu-waktu tertentu, rangkaian kebudayaan tersebut juga mendapatkan bantuan dari pemerintah desa tersebut sebagai upaya untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke Makam Sanga. Seperti adanya tahlil umum setiap hari Kamis sore Jum'at Kliwon atau biasa disebut dengan Tahlil Kliwonan yang hanya ada di makam tersebut. Makam Sanga ini juga diyakini masyarakat setempat sebagai salah satu tempat *mustajabah* untuk berdo'a sehingga banyak kalangan masyarakat yang berziarah di Makam Sanga tersebut, bahkan masyarakat setempat seperti mewajibkan peziarahan ini terutama di saat seseorang itu mempunyai hajat tertentu.<sup>9</sup>

Dari peristiwa tersebut yang semakin tumbuh dan melekat pada masyarakat Desa Kanci Kulon maka, inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengkaji tradisi ziarah Makam Sanga yang dikeramatkan oleh para peziarah di Desa Kanci Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*



Cirebon. Dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian: "Situs Makam Keramat Sanga Tahun 2011 - 2022" di desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti paparkan di atas, maka untuk memperjelas fokus kajian dalam skripsi, penulis merumuskan pokok permasalahan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah penemuan situs Makam Keramat Sanga di Desa Kanci Kulon tahun 2011?
2. Bagaimana dinamika sosial di sekitar situs Makam Keramat Sanga?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian pada umumnya adalah untuk menemukan, menguji, atau mengembangkan kebenaran dari suatu pengetahuan. Dari penelitian yang dilakukan, penulis memiliki tujuan yang hendak dicapai, diantaranya yaitu:

- a. Untuk mengetahui sejarah Makam Keramat Sanga di desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon.
- b. Untuk mendeskripsikan serta mengeksplor perkembangan Makam Keramat Sanga di desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon.

### **2. Kegunaan penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tambahan sumber referensi bagi para pembaca tentang situs makam keramat.
- b. Untuk lebih memperkenalkan kembali situs makam keramat sanga yang ada di Desa Kanci Kulon.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan daftar buku-buku atau sumber rujukan yang akan digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini sebagai paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini sehingga penulis mengetahui secara jelas posisi dan kontribusi penulis dalam penelitian yang akan diteliti. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai skripsi yang berjudul Situs Makam Keramat Sanga Tahun 2011 - 2022 di Desa Kanci Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon belum ada yang meneliti, tetapi peneliti menemukan karya-karya yang berkaitan dengan situs makam, di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan Sinta Nur Hidayati dalam skripsi yang berjudul "Studi Tentang Ziarah Makam Sunan Cendana Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Di Desa Ketentang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan". Dalam hasil penelitian ini bahwa makam cendana adalah sebuah makam yang terletak di desa Ketentang kecamatan Kwanyar kabupaten Bangkalan. Menurut masyarakat bahwa jasad yang dikubur adalah waliyullah, orang yang memiliki kehormatan, ia adalah orang yang sangat bagus dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi bagi orang-orang daerah Ketentang khususnya ini dibuktikan dari peringatan tiap tahunnya, yang memperingatinya semakin meningkat dan meriah pada setiap tanggal 14 Muharrom.<sup>10</sup> Selain itu, dampak yang ditimbulkan terhadap peziarah makam Sunan Cendana berdampak positif dan negatif. Di antaranya dampak positif adalah mereka ingin melaksanakan perintah agama dan memperoleh berkah sedangkan dampak yang ditimbulkan dilihat dari segi negatif yaitu berupa menjadi ketergantungan ekonomi, cenderung mencari

---

<sup>10</sup> Sinta Nur Hidayati, "*Studi Tentang Ziarah Makam Sunan Cendana Dan Dampak Terhadap Kehidupan Masyarakat Islam Di Desa Ketentang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan*", (Skripsi) (Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

ekonomi yang murah dan mendapatkan tenaga yang rendah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang ziarah kubur yang masih tetap dipertahankan dalam suatu masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada lokasi dan kajiannya. Pembahasan dalam kajian ini terletak pada makam Sunan Cendana dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat Islam sedangkan peneliti memfokuskan penelitian pada penemuan situs Makam Keramat Sanga.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dalam Skripsi yang berjudul "Pengaruh Ziarah Makam Sunan Katong Pada Tradisi Syawalan Terhadap Akidah Islam di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal" dalam hal ini Kurniawan memfokuskan penelitiannya.<sup>11</sup> Bagaimana ziarah makam Sunan Katong pada tradisi Syawalan. Motivasi melaksanakan ziarah kubur terhadap makam Sunan Katong pada tradisi Syawalan mempunyai dampak yang mempengaruhi kehidupan para peziarah itu sendiri. Adapun motivasinya antara lain, karena ada anjuran agama tentang ziarah kubur, dorongan orang lain menganggap bahwa dengan berziarah kubur akan terpenuhi maksud-maksud tertentu, serta timbulnya niat dari setiap individu (peziarah) dalam memenuhi nazarnya. Dari penelitian di atas terdapat kesamaan pembahasan mengenai ziarah kubur karena sama-sama membahas tentang ziarah kubur, tetapi fokus kajian yang diuraikan penelitian ini berbeda dengan kajian yang ada, karena penelitian ini mengungkapkan peristiwa yang terjadi di Makam Sanga dengan judul "Situs Makam Keramat Sanga Tahun 2011 - 2022" di desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon. Dengan begitu penelitian ini

---

<sup>11</sup> Kurniawan, "Pengaruh Ziarah Makam Sunan Katong Pada Tradisi Syawalan Terhadap Akidah Islam Di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal", (Skripsi) (Fakultas Ushuluddin Adab, IAIN Walisongo Semarang, 2005).

belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga karya ilmiah ini benar-benar baru tidak ada yang sama persis dengan penelitian peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardiyanto dalam skripsi yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Ziarah Kubur dalam Perspektif Akidah (Studi Pada Masyarakat Desa Bajuk Agung Kecamatan Banjarmargo Kabupaten Tulang Bawang)". Dalam hal ini Sunardiyanto memfokuskan kajian skripsi nya pada persepsi masyarakat desa Bujuk Agung Tulang Bawang terhadap ziarah kubur. Ziarah kubur adalah suatu keharusan yang harus dilakukan oleh seseorang apabila keluarganya sudah ada yang meninggal, namun apabila yang terkait dengan ziarah dimakam yang dikeramatkan di desa Bujuk Agung tersebut memang banyak sekali dijumpai oleh orang-orang yang datang untuk berziarah di makam keramat tersebut dengan berbagai macam tujuan, ada yang meminta sesuatu kepada orang yang dimakamkan dan dianggap mulia dimasa hidupnya membawa kebaikan dan sakti (wali) dan yang lainnya.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pembahasannya. Penelitian Sunardiyanto lebih difokuskan pada persepsi masyarakat desa Bajuk Agung terhadap ziarah kubur dalam persepsi akidah. Sedangkan penelitian yang penulis membahas tentang alasan masyarakat berziarah di Makam Keramat Sanga dan kegiatan keagamaan peziarah.

Nurul Hasanah, *Motivasi Berziarah dalam Perspektif Tasawuf (Studi Kasus di Makam Syekh Ja'far Shadik Sunan Kudus)*. Dalam Skripsi Nurul Hasanah membahas tentang berziarah makam keramat. Ia menjelaskan apa saja motivasi orang berziarah ke makam Syekh Ja'far Shadik. Motivasi atau faktor pendorong para peziarah dalam ziarah di makam Syekh Ja'far

---

<sup>12</sup> Sunardiyanto, "*Perspektif Masyarakat Terhadap Ziarah Kubur Dalam Perspektif Akidah (Studi Pada Masyarakat Desa Bajuk Agung Kecamatan Banjarmargo Kabupaten Tulang Bawang)*", jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, (Skripsi) (Fakultas Ushuludin Adab IAIN Raden Intan Lampung, Tahun 2016).



Shadik. Alasan utamanya untuk mendo'akan leluhur Syekh Ja'far Shadik.<sup>13</sup> Penelitian di atas memiliki fokus kajian bahasan tentang berziarah pada Makam Syekh Ja'far Shadik Sunan Kudus yang kemudian dikaji dengan lebih luas melalui motivasi, dan faktor pendorong para peziarah dalam pandangan tasawuf ziarah di Makam Syekh Ja'far Shadik. Sedangkan pada skripsi yang penulis buat membahas tentang mengapa masyarakat berziarah di Makam Keramat Sanga dan apa tujuannya masyarakat melakukan ziarah Makam Keramat Sanga di desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon.

Penelitian yang dilakukan oleh Reni Hastuti dalam skripsi yang berjudul "Keramat Pulau Dewa dan Kepercayaan Masyarakat Desa Bahway Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat". Dalam hal ini Reni Hastuti memfokuskan kajian skripsi ini pada apa yang melatarbelakangi masyarakat desa Bahway percaya terhadap keramat dewa. Kepercayaan keramat pulau dewa sudah mendarah daging, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor pendidikan sangat berperan di dalam pola pikir seseorang untuk berfikir logis, kurangnya minat masyarakat untuk belajar agama, serta mereka menganggap bahwa keramat pulau dewa merupakan tempat yang mustajab untuk meminta pertolongan dan ini mencerminkan masih membudayakan perilaku nenek moyang yang secara turun-temurun dianut masyarakat. Pengaruh adanya keramat pulau dewa terhadap masyarakat adalah rendahnya kadar keimanan masyarakat serta terjadinya penyimpangan-penyimpangan akidah atau terjadinya perilaku syirik.<sup>14</sup> Dari penelitian di atas terdapat kesamaan pembahasan mengenai ziarah kubur karena sama-sama membahas tentang

---

<sup>13</sup> Nurul Hasanah, *"Motivasi Berziarah Dalam Perspektif Tasawuf (Studi Kasus Makam Syekh Ja'far Shadik Sunan Kudus)"*. (Skripsi) (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Tahun 2016).

<sup>14</sup> Reni Hastuti, *"Keramat Pulau Dewa Dan Kepercayaan Masyarakat Desa Bahway Kecamatan Balik Bukit Lampung Barat"*, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, (Skripsi) (Fakultas Ushuluddin Adab IAIN RadenIntan Lampung, Tahun 2003).

ziarah kubur, fokus kajian yang diuraikan penelitian ini berbeda dengan kajian yang ada, karena penelitian ini mengungkapkan peristiwa yang terjadi Makam Sanga yaitu ziarah kubur Makam Keramat Sanga di desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon. Dengan begitu penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga karya ilmiah ini benar-benar baru tidak ada yang sama persis.

Dalam skripsi Hana Nurrahmah, Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang yang mempertahankan tradisi ziarah pada Makam Syekh Quro di Kampung Pulo Bata Karawang. Juga membahas tentang ziarah kubur makam, salah satu kesimpulannya yaitu ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Karawang dan sekitarnya adalah kegiatan rutin dalam mendatangi makam terutama terhadap orang yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Tatar Sunda khususnya Karawang, mendo'akan orang yang sudah meninggal, dengan tujuan beribadah untuk mendapatkan barokah serta mengingatkan tentang kematian dan akhirat.<sup>15</sup> Perbedaan Skripsi penelitian dalam laporan adalah: Pertama, mengenai metode yang digunakan. Penelitian Hana Nurrahmah menggunakan metode Sosiologi dan Antropologi. Sedangkan skripsi ini menggunakan metode pendekatan Historiografi. Perbedaan kedua ada pada fokus bahasan, penelitian Hana Nurrahmah fokus pada penulisan sejarah, sedangkan skripsi ini membahas tentang mengapa masyarakat melakukan ziarah kubur dan apa tujuannya masyarakat melakukan ziarah kubur di Makam Sanga desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon.

---

<sup>15</sup> Hana Nurrahmah, *"Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syekh Quro Di Kampung Pulo Bata Karawang"*, (Skripsi) (Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2014).

## E. Kerangka Teori

Keberadaan makam keramat (khususnya di Indonesia) tidak dapat dipisahkan dari budaya masyarakat. Karena sedikit banyak makam-makam keramat tersebut memberikan pengaruh terhadap masyarakat sekitar khususnya dan masyarakat luas secara umum baik dari sisi moril maupun materil.

Akan tetapi terkadang pandangan pemerintah terhadap makam-makam keramat masih dirasa kurang maksimal, sehingga dalam pengembangannya hanya mengandalkan dari masyarakat sekitar atau dari donatur non-pemerintahan, yang salah satunya adalah Makam Keramat Sanga atau lebih dikenal situs Makam Sanga berada di desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon.

Dari waktu ke-waktu makam keramat ini banyak didatangi oleh para peziarah, ziarah makam boleh dikatakan sebuah peristiwa yang selalu ada pada setiap umat manusia sepanjang sejarahnya, dan tidak hanya dilakukan oleh orang muslim namun umat beragama lainnyapun melakukannya. Kegiatan ziarah makam terlihat dengan berbagai bentuk kegiatan yang menyertainya prosesi ziarah tersebut pun sangat beragam dilakukan. Misalnya sampai saat ini masih terdapat tempat melakukan ritual diatas kuburan dengan berbagai sesaji. Selain itu pasca kematian dijalani ritual yang panjang dan rumit bagi orang yang sudah mati sampai hari keseribu dengan ritual yang sangat beragam dan menelan biaya tidak sedikit pula tergantung status sosial ekonomi keluarga yang menyelenggarakan ritual tersebut.<sup>16</sup>

Ziarah Kubur adalah tindakan yang disengaja oleh setiap pelakunya. peziarah adalah aktor di dalam kehidupan yang memerankan sebuah

---

<sup>16</sup> Syahdan, *Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Pada Kasus Makam mbah priuk Jakarta Utara)*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, (STIT Palapa Nuasantara Lombok NTB), Juni 2017, Hlm.67.

panggung drama kehidupan, yang memiliki hasrat, harapan dan kehidupan yang unik. Mereka menciptakan dunia dan struktur sosialnya sendiri, termasuk dunia simbolnya. Ziarah kubur merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengingat kebaikan atau jasa-jasa orang yang telah mati dengan berdo'a meminta ampun agar kesalahannya diterima Allah SWT. Adapun dalam hal ini, melakukan ziarah ke tempat yang dianggap keramat selain memohon do'a untuk mereka yang telah meninggal dunia, juga diyakini bahwa memohon kepada Allah SWT melalui perantara atau roh orang yang meninggal dunia di makam keramat tersebut dapat memberikan keselamatan bagi mereka yang masih berada diatas di dunia serta mendapat perlindungan dari berbagai marabahaya, kesialan dan sebagainya.<sup>17</sup>

Ziarah kubur merupakan ziarah yang bukan hanya sekedar menengok kuburan, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti di mana ia dikubur, atau untuk mengetahui keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kuburan adalah dengan maksud untuk mendo'akan kepada yang dikubur dan kalimat-kalimat tayibah seperti, tahlil, tahmid, tasbih, sholawat, dan lain-lain. Ziarah ini merupakan kegiatan ritual yang sampai sekarang masih terlihat di berbagai lapisan masyarakat khususnya di Jawa. Praktek berziarah dan penghormatan terhadap Wali di kalangan orang Jawa adalah tradisi yang masih berkembang hingga saat ini. Mereka melakukan tidak hanya berziarah ke makam-makam Wali saja, akan tetapi juga di beberapa tempat yang suci yang mereka anggap keramat.<sup>18</sup>

Begitu juga dengan para peziarah makam Keramat Sanga yang ada di Desa Kanci Kulon Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, yang mempunyai latar belakang yang berbeda yang nantinya akan memperlihatkan hal yang berbeda juga dalam beragama sesuai dengan imam yang ada dalam

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Muhammad Sholihin, *Ritual Dan Tradisi Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2010), Hlm. 128.



peziarah. Peziarah yang datang ke Makam Keramat Sanga memang memiliki latar belakang pemikiran tersendiri mengenai sosok makam yang diziarahinya dengan kepercayaan dimilikinya. Kemudian kegiatan yang dilakukan oleh para peziarah didalam makam merupakan bentuk perbuatan keagamaan yang dilakukan untuk penghormatan serta mendo'akan yang ada di makam tersebut, sedangkan orang yang melakukan ziarah ke Makam Keramat Sanga ini kebanyakan rombongan. Adapun tujuan mereka adalah untuk mengirim do'a, tawasil, dan meminta berkah kepada mereka orang suci yang telah meninggal, sedangkan do'a yang dibacakan ditempat keramat dipercaya sebagai berdaya khusus.

Ritual ziarah sebagai salah satu aktivitas budaya dapat bermanfaat guna memenuhi kebutuhan spiritual atau kebutuhan emosional manusia dan kebutuhan lainnya yang bersifat material.<sup>19</sup> Kebutuhan manusia pun mempunyai tingkat berbeda-beda pula. Ketika satu tingkat kebutuhan terpenuhi, maka manusia tidak lagi ada motivasi dari kebutuhan tersebut. Namun jika diamati tradisi ziarah makam yang berkembang saat ini di Indonesia, di era Milenial saat ini terkadang banyak hal yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu itu jauh dari pertimbangan akal, semisal ritual-ritual ziarah terutama di makam yang dianggap keramat, terdapat aktivitas ritual yang dilakukan peziarah dengan beragam cara dan aktivitas ritual tersebut terkesan berbeda pula dari cara-cara yang dianjurkan oleh Islam, hal ini tidak lepas pula dari berbagai hal yang mempengaruhi munculnya berbagai aktivitas ritual ziarah tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan bapak Ujang juru kunci Makam Keramat Sanga pada tanggal 19 Agustus 2022.

<sup>20</sup> Syahdan, *Ziarah Perspektif Kajian Budaya (Studi Kasus Pada Makam Mbah Priuk Jakarta Utara)*, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, 13.1, (STIT Palapa Nusantara Lombok NTB) juni 2017, hlm. 72-71.

## F. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian lapangan atau penelitian secara langsung dengan realita dan masyarakat yang bersangkutan. Penelitian menggunakan teknik wawancara dan untuk melengkapi data dalam skripsi ini peneliti juga menggunakan bentuk penelitian kepustakaan atau penelitian normatif dengan cara meneliti bahan pustaka.

Metodologi memiliki pengertian yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Pengertian tersebut diambil dari bahasa Yunani yaitu *metodos*.<sup>21</sup> Jadi metodologi adalah ilmu atau kajian yang membahas pemikiran-pemikiran tentang konsep, cara, ataupun prosedur yang ke depannya dimaksudkan untuk dapat membantu dalam menganalisis tentang prinsip yang akan menuntun, dan mengarahkan dalam penyelidikan serta penyusunan suatu bidang ilmu.<sup>22</sup>

Sedangkan kata sejarah sendiri memiliki suatu ilmu, inkuiri, wawancara, interogasi dari seorang saksi mata. Pengertian tersebut diambil dari bahasa Yunani yaitu *historia*.<sup>23</sup>

Apabila digabungkan, metodologi sejarah memiliki pengertian sebagai sebuah prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui sesuatu hal yang berkaitan dengan kejadian yang telah berlalu. Metodologi sejarah juga memiliki arti sebagai suatu ilmu yang membicarakan cara untuk mengetahui peristiwa yang terjadi pada lampau. Pengertian tersebut diistilahkan dengan kalimat *science of methods*.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm.73

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.* Hlm. 74

<sup>24</sup> *Ibid.*

Dalam penelitian yang berjudul Sejarah “Penemuan Situs Makam Keramat Sanga tahun 2011 dan Perkembangannya Sampai Tahun 2022” penulis menggunakan metode Historis. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

### 1. Heuristik

Kata Heuristik memiliki arti menemukan atau mengumpulkan sumber. Pengertian ini diambil dari bahasa Yunani yaitu *heuristike*.<sup>25</sup> Dalam kaitannya dengan sejarah, tentulah yang dimaksud dengan sumber ini yaitu sumber sejarah yang tersebar baik itu berupa catatan, kesaksian dan fakta-fakta lain yang dapat memberikan penggambaran tentang sebuah peristiwa yang menyangkut kehidupan manusia.<sup>26</sup>

Heuristik juga memiliki arti tidak hanya menemukan, tetapi juga memiliki arti mencari terlebih dahulu. Pengertian tersebut diambil dari bahasa Yunani yang diungkapkan oleh Notosusanto.<sup>27</sup> Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.<sup>28</sup>

Sebuah tahapan atau kegiatan untuk mencari dan menemukan sumber, data, informasi mengenai masalah yang akan diangkat, baik tertulis maupun tidak tertulis yang disesuaikan dengan jenis sejarah yang akan ditulis ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah tahapan heuristik. Istilah-istilah sejarah yang sering digunakan oleh para peneliti sejarah yang berkaitan dengan tahap ini biasanya seperti jejak sejarah, sumber sejarah

---

<sup>25</sup> Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: “*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*” (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm. 16-18

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm.93

<sup>28</sup> *Ibid.*

ataupun data sejarah. Ketiga istilah itu dianggap sama karena data sejarah terdapat pada sumber atau jejak sejarah sehingga data sejarah sama dengan teks yang terkandung dalam manuskrip (naskah). Oleh karena itu, penelitian sejarah harus meneliti sumber tertulis maupun bahan-bahan dokumenter.<sup>29</sup>

Sumber sejarah seperti artefak, baik yang ada pada situs-situs sejarah maupun lembaga museum (milik pemerintah atau pribadi) atau mencari data lisan yang menyangkut para pelaku dan penyaksi sejarah atau dokumen yang tersimpan pada lembaga, baik kearsipan maupun arsip perorangan, naskah-naskah yang juga tersimpan pada lembaga baik perpustakaan maupun perorangan, dalam proses pengumpulannya, tidak semudah dengan apa yang dipikirkan ketika mendapatkannya. Kadang selalu ada saja kendala yang dihadapi oleh para peneliti. Oleh karena itu perlu kerja keras yang dilakukan untuk mendapatkan.<sup>30</sup>

Sumber sejarah sendiri, terbagi ke dalam tiga bagian. Diantaranya yaitu sumber benda. Sumber benda ini merupakan sumber sejarah yang berupa bangunan atau tempat yang dianggap situs-situs peninggalan leluhur seperti makam, batu dan yang lainnya.<sup>31</sup> Yang kedua yaitu sumber non-kebendaan atau immaterial. Sumber ini dapat berupa tradisi, agama, kepercayaan dan yang lainnya.<sup>32</sup> Dan yang terakhir yaitu sumber lisan. Sumber ini merupakan sumber yang keterangannya langsung dari pelaku sejarah melalui wawancara. Sumber lisan ini menjadi penting manakala dokumen kurang atau tidak ditemukan.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: "*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*" (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm.17

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 18

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*



## 2. Kritik

Setelah sumber-sumber yang didapatkan sudah memadai, langkah selanjutnya yang dilakukan yaitu tahap kritik. Tahap ini merupakan sebuah langkah verifikasi untuk mengkritisi sumber-sumber yang ditemukan, baik itu mengenai otentitas maupun kredibilitasnya.<sup>34</sup>

Dalam tahap ini terbagi ke dalam dua bagian yaitu:

### a. Kritik Ekstern

Suatu proses untuk menguji otentitas (keaslian) suatu sumber agar mendapatkan sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu, itu dapat dimasukkan ke dalam tahap kritik ekstern. Keaslian sumbernya itu diperoleh melalui jawaban terhadap tiga hal yaitu apakah sumber itu memang sumber yang dikehendaki, apakah sumber itu asli atau turunan dan apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah.<sup>35</sup>

Untuk kritik ekstern sumber lisan dapat diuji dengan cara mengamati raut muka, tata bahasa dan keseriusan informan ketika menjawab. Sedangkan untuk kritik ekstern untuk sumber tertulis dapat dilakukan dengan cara mengamati bentuk ejaan dan kondisi arsip berdasarkan tahun pembuatannya.

### b. Kritik Intern

Suatu proses untuk menguji makna isi sumber yang telah terkumpul itu dinamakan kritik intern. Untuk kritik intern sumber lisan, biasanya dapat dilakukan dengan cara membandingkan jawaban dari para

---

<sup>34</sup> Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: “*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*” (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm. 18

<sup>35</sup> *Ibid.*

informan. Sedangkan kritik intern untuk sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan antara satu sumber dengan yang lain.<sup>36</sup>

Di tahap ini, hasil wawancara yang penulis lakukan dan data yang penulis dapat baik itu dari buku, jurnal maupun skripsi, kemudian diverifikasi baik itu keaslian dari sumber itu maupun makna isi dari sumber-sumber tersebut.

### 3. Interpretasi

Sebuah kegiatan berupa penafsiran dan penyimpulan kesaksian yang dapat dipercaya, itu dikatakan sebagai suatu proses interpretasi.<sup>37</sup> Pada tahap ini dilakukan pemberian makna terhadap data dan menentukan saling hubungan antara fakta-fakta sejarah yang kemudian disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah. Di tahap ini pula, ada istilah yang disebut dengan analisis. Analisis ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh sejarawan untuk mendeskripsikan secara detail fakta-fakta sejarah. Deskripsi ini dilakukan agar fakta-fakta yang sudah diperoleh akan menampilkan jaringan antar fakta sehingga fakta-fakta itu saling bersinergi.<sup>38</sup>

Kemampuan yang dapat dilakukan dalam tahap interpretasi ini adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada masa lalu dalam konteks sejarah yang aktual karena yang ada hanyalah interpretasi historis. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak membuat kerangka interpretasinya sendiri.<sup>39</sup>

Adanya interpretasi lain tentang sejarah memang sangat mungkin. Hal ini dikarenakan banyak interpretasi, bahkan semua interpretasi

---

<sup>36</sup> *Ibid.* hlm. 19

<sup>37</sup> Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: “*Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)*” (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm.20

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*

belum tentu memberikan manfaat yang sama. Hal ini didasarkan pada tiga argumen, apabila argumen tersebut dilakukan akan membawa kemajuan bagi interpretasi sejarah:

- a. Selalu ada interpretasi yang tidak sesuai dengan laporan sejarah yang disepakati.
- b. Ada beberapa interpretasi yang memerlukan sejumlah hipotesis yang bersifat membantu jika hendak bebas dari falsifikasi yang dilakukan oleh laporan.
- c. Ada beberapa interpretasi yang tidak mampu menghubungkan fakta-fakta yang dapat dihubungkan oleh interpretasi lain.<sup>40</sup>

Ketiga landasan tersebut apabila dipraktikkan akan membawa kemajuan bagi interpretasi sejarah. Berkaitan dengan interpretasi atau penafsiran sejarah, peran peneliti sangat penting. Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagaikan manusia tanpa nyawa. Interpretasi atau penafsiran ini sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis yang berarti menguraikan dan secara terminologi berbeda sintesis yang berarti menyatukan.<sup>41</sup>

Setelah dilakukan verifikasi, kemudian penulis mencoba untuk lebih menjabarkan terkait data yang sudah didapat baik dari sumber lisan maupun sumber tertulis.

#### 4. Historiografi

Historiografi ini merupakan langkah terakhir dalam penulisan sejarah. Sebagaimana dikisahkan bahwa sejarah memang dibangun dengan cara atau alat yang disebut tulisan. Tanpa ditulis, sejarah tidak dapat

---

<sup>40</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014) hlm. 107-110

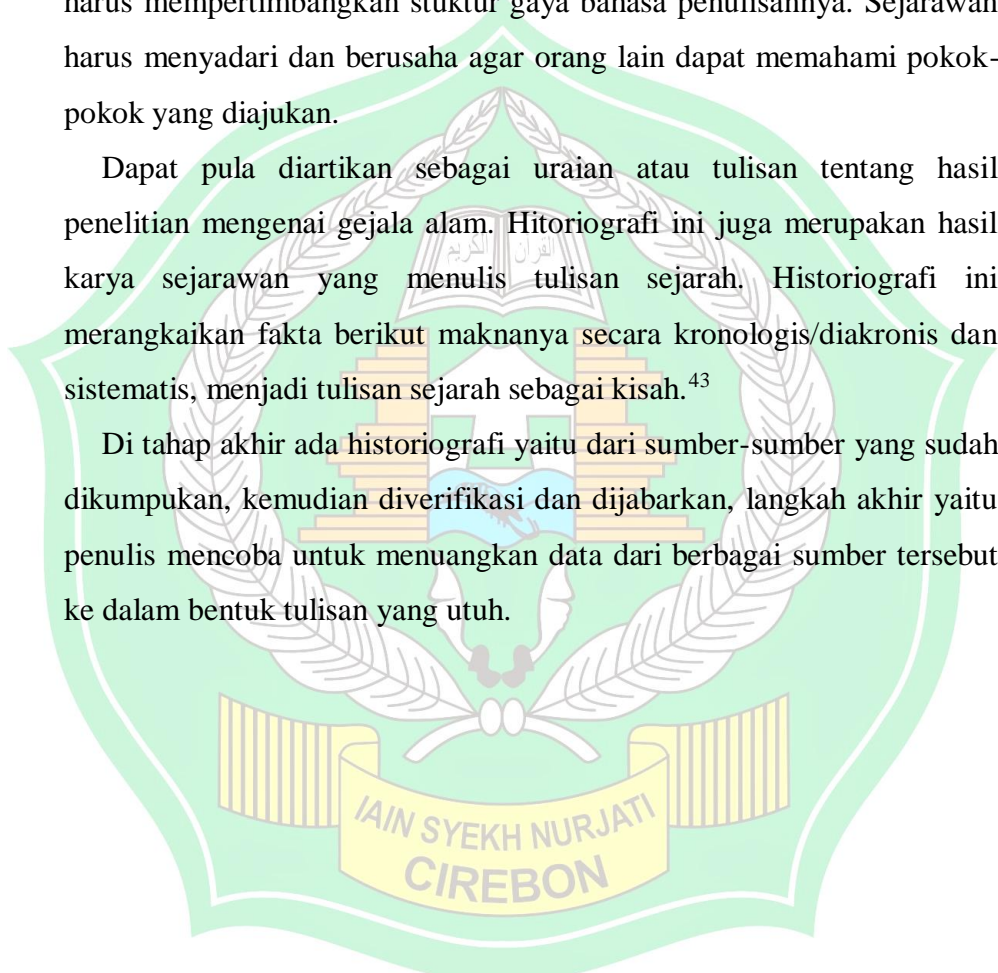
<sup>41</sup> *Ibid.*

diceritakan dengan akurasi yang tinggi karena kelisanan lebih cenderung liar dan tidak terkendali.<sup>42</sup>

Historiografi ini juga merupakan proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus mempertimbangkan stuktur gaya bahasa penulisannya. Sejarawan harus menyadari dan berusaha agar orang lain dapat memahami pokok-pokok yang diajukan.

Dapat pula diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang hasil penelitian mengenai gejala alam. Historiografi ini juga merupakan hasil karya sejarawan yang menulis tulisan sejarah. Historiografi ini merangkaikan fakta berikut maknanya secara kronologis/diakronis dan sistematis, menjadi tulisan sejarah sebagai kisah.<sup>43</sup>

Di tahap akhir ada historiografi yaitu dari sumber-sumber yang sudah dikumpulkan, kemudian diverifikasi dan dijabarkan, langkah akhir yaitu penulis mencoba untuk menuangkan data dari berbagai sumber tersebut ke dalam bentuk tulisan yang utuh.



---

<sup>42</sup> Rizal Rahman Hakim Alfaridi, Skripsi: “Situs Sejarah Situ Sangiang Sebagai Objek Wisata Kabupaten Majalengka (1998-2016)” (Purwokerto: FKIP UMP, 2017) hlm. 22

<sup>43</sup> *Op.Cit.* hlm. 147-148



## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika ini menguraikan secara singkat deskripsi mengenai pembahasan yang ada dalam setiap bab yang disertai dengan sub-sub bab yang saling berkaitan. Adapun pembahasan dalam penelitian dapat dirumuskan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum sebagai pengantar untuk bab-bab selanjutnya, yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Pada bab ini penting untuk menjelaskan pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab II Dalam bab ini membahas tentang profil desa Kanci Kulon kecamatan Astanajapura kabupaten Cirebon.

Bab III Dalam bab ini membahas tentang sejarah penemuan situs Makam Keramat Sanga tahun 2011.

Bab IV Dalam bab ini membahas tentang dinamika sosial di sekitar situs Makam Keramat Sanga

Bab V penutup membahas tentang kesimpulan dan saran.

